

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Menurut Sri Anitah (2008:2.19) hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis dan ilmiah siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji berdasarkan :

- a. Kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan.
- b. Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati dan atau didengar.
- c. Kemampuan mengorganisasikan hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan.

d. Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

H.M. Surya (2008:8.6) menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap.

b. Jenis Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”¹

Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Menurut Gagne, “prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu :

¹ Syamsul Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994)

1) Keterampilan intelektual (*intellectual skills*).

Belajar keterampilan intelektual berarti belajar bagaimana melakukan sesuatu secara intelektual. Ada enam jenis keterampilan intelektual antara lain:

- a) Diskriminasi-diskriminasi, yaitu kemampuan membuat respons yang berbeda terhadap stimulus yang berbeda pula;
- b) Konsep-konsep konkret, yaitu kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri atau atribut-atribut suatu objek;
- c) Konsep-konsep terdefinisi, yaitu kemampuan memberikan makna terhadap sekelompok objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan;
- d) Aturan-aturan, yaitu kemampuan merespons hubungan-hubungan antara objek-objek dan kejadian-kejadian;
- e) Aturan tingkat tinggi, yaitu kemampuan merespons hubungan-hubungan antara objek-objek dan kejadian-kejadian secara lebih kompleks;
- f) Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan masalah yang biasanya melibatkan aturan-aturan tingkat tinggi.

2) Strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*).

Strategi-strategi ini merupakan kemampuan yang mengarahkan perilaku belajar, mengingat, dan

berpikir seseorang. Ada lima jenis strategi-strategi kognitif diantaranya :

- a) Strategi-strategi menghafal, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara menghafal ide-ide dari sebuah teks;
 - b) Strategi-strategi elaborasi, yaitu strategi belajar dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari dengan materi lain yang relevan;
 - c) Strategi-strategi pengaturan, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara mengelompokkan konsep-konsep agar menjadi kategori-kategori yang bermakna;
 - d) Strategi-strategi pemantauan pemahaman, yaitu strategis belajar yang dilakukan dengan cara memantau proses-proses belajar yang sedang dilakukan;
 - e) Strategi –strategi afektif, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara memusatkan dan mempertahankan perhatian.
- 3) Informasi verbal (*verbal information*).

Belajar informasi verbal adalah belajar untuk mengetahui apa yang dipelajari baik yang berbentuk nama-nama objek, fakta-fakta, maupun pengetahuan yang telah disusun dengan baik.

4) Keterampilan motor (*motor skills*).

Kemahiran ini merupakan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan mekanisme otot yang dimiliki.

5) Sikap (*attitudes*).

Sikap merupakan kemampuan mereaksi secara positif atau negative terhadap orang, sesuatu, dan situasi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses belajar. Penguasaan peserta didik antara lain berupa penguasaan kognitif yang dapat diketahui melalui hasil belajar. Usaha untuk mencapai aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.²

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Yaitu suatu kondisi yang ada disekitar peserta didik contoh suhu, udara, cuaca, juga termasuk keadaan sosial yang ada disekitar peserta didik.

² Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.2

b) Faktor Instrumental

Yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Contoh : Kurikulum, Metode, sarana, media, dan sebagainya.

2) Faktor Internal

Yaitu Faktor Internal yang mempengaruhi peserta didik antara lain : Kondisi psikologi dan fisiologi peserta didik.

d. Teori Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Adapun Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, tujuan institusional maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara

garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypothetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, mengembangkan dan menafsirkan hipotesa (Asri Budiningsih, 2008: 39).

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :³

1) Faktor-faktor stimulasi belajar

Yaitu segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, yang dikelompokkan dalam faktor stimuli belajar antara lain; banyaknya bahan pelajaran, tingkat kesulitan bahan pelajaran, kebermaknaan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

2) Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pembelajar. Adapun faktor-faktor metode belajar menyangkut kegiatan berlatih atau praktek, *over learning* dan *drill*, resitasi belajar, pengenalan tentang

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 107-114.

hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.

3) Faktor-faktor Individual

Faktor-faktor individu meliputi kematangan, faktor usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi. Kemudian hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya
- c) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik mantap dan tahan lama
- d) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotoris
- e) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam

menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.⁴

B. Metode Inkuiri

1. Pengertian Metode Inkuiri

Menurut Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (1993 : 193), menyatakan bahwa discovery merupakan bagian dari inkuiri, atau inkuiri merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Menurut Gulo (2002) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama dalam kegiatan inkuiri adalah :

- a. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.
- b. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
- c. Mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 56-57.

Kondisiumum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah :

- a. Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi
- b. Inkuiri berfokus pada hipotesis
- c. Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta)

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peran guru adalah sebagai berikut :

- a. Motivator, Memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir
- b. Fasilitator Menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan
- c. Penanya, Menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat
- d. Administrator, Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas
- e. Pengarah, Memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- f. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas
- g. Rewader, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan

Weil (1992 : 198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berfikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Dengan Metode Inkuiri

Menurut Gulo (2002) menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

a. Mengajukan pertanyaan/permasalahan

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan dipapan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis

b. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat di uji dengan data. Untuk memudahkan proses ini guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

c. Mengumpulkan data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data berupa tabel, matrik, atau grafik

d. Analisis data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah disumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran "benar" atau "salah". Setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah di rumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

e. Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

3. Kelemahan dan Kelebihan Metode Inkuiri

Metode inkuiri juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode inkuiri adalah:

a. Kelebihan Metode Inkuiri

Menurut suryobroto (2002:201), ada beberapa kelebihan inkuiri antara lain:

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.

- 2) Membangkitkan gairah pada siswa misalkan siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
 - 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan.
 - 4) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
 - 5) Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar.
 - 6) Strategi ini berpusat pada siswa, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabanya belum diketahui.
- b. Kelemahan Metode Inkuiri

Kelemahan inkuiri menurut Suryobroto (2002:201) adalah sebagai berikut:

- 1) Dipersyaratkan keharusan ada persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalnya sebagian waktu hilang karena membantu siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan

perencanaan dan pembelajaran secara tradisional jika guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang secara harifiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Macam-macam media menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

- a. Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, tape recorder.
- b. Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual.
- c. Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai

kemampuan yang lebih baik, dan media ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu :

- 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti film sound slide.
- 2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara, video cassette dan VCD.

3. Manfaat Media Pembelajaran

penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran maka pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran maka akan diperoleh manfaat diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Lebih menarik minat siswa.
- b. Materi pengajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.
- c. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Sudjana dan Rivai (2001:2) juga mengatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain :

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

4. Media Jam

Jam adalah alat pengukur waktu atau alat penunjuk waktu. Dalam kehidupan kita sehari-hari pastinya tidak terlepas dari jam. Sulit dibayangkan bagaimana kehidupan tanpa patokan waktu yang jelas. Bila sedang banyak pekerjaan, tentu kita berharap satu hari berjalan lebih dari 24 jam, tapi bila sedang tidak banyak pekerjaan rasanya waktu berjalan lambat.

Penentuan waktu ternyata hasil asimilasi pengaruh berbagai bangsa dan berbagai zaman. Bangsa Mesir kuno, sudah dari dulu membagi malam misalnya berdasarkan kerja 12 bintang, bagi mereka bila bintang tertentu memperlihatkan diri, maka tahulah mereka bahwa satu jam telah berlalu. Maka kemudian, walaupun di siang hari bintang-bintang tidak terlihat, namun orang-orang Mesir kuno ini memutuskan untuk membagi siang hari juga menjadi 12 bagian. Kemudian bagaimana dari satu jam menjadi 60 menit, konon dipengaruhi

oleh kebesaran peradaban tinggi bangsa Babilonia, yang memperhitungkan angka selalu dalam 60.



Gambar 1. Media Jam Dinding

Seiring dengan perkembangan jaman, jam tidak hanya sebagai alat penentu waktu saja tetapi dengan bentuk yang bermacam-macam jam juga bisa dijadikan aksesoris dan perhiasan tangan. Tidak berbeda dalam dunia pendidikan, jam memiliki peranan dan manfaat sebagai alat peraga khususnya pada mata pelajaran matematika seperti yang dipaparkan pada skripsi ini.

Untuk menentukan beberapa menit kemudian atau beberapa jam kemudian, siswa harus berhitung dan bahkan mungkin mengingat terlalu lama jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan adanya media jam siswa langsung ditunjukkan waktu yang akan datang atau waktu

sebelumnya dengan cara memutar bagian roda jam yang berfungsi sebagai penggerak jarum jam.

Secara simpel matematika diartikan sebagai telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. (Reys, 1984), karenanya matematika bukan pengetahuan yang menyendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. (Kline, 1973 dalam Asep Jihad, 2008:152). Dalam al-Qur'an surah Al-Qamar, ayat 49 dinyatakan: **إِنَّا كُنَّا بِقَدَرٍ** “Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran” (Mahmud Junus, 1983: 478)

D. Tinjauan Materi Pengukuran Waktu

1. Menentukan Tanda Waktu dengan Notasi 12 Jam

(Melibatkan Keterangan Pagi, Siang, Sore, atau Malam)

Siang hari dari matahari terbit hingga matahari terbenam, lamanya 12 jam. Malam hari dari matahari terbenam hingga matahari terbit, lamanya 12 jam. Matahari terbit pukul enam pagi, ditulis pukul 06.00 pagi. Matahari terbenam pukul enam sore, ditulis pukul 06.00 sore. Tengah hari pukul dua belas, ditulis pukul 12.00 siang.

Menentukan tanda waktu dengan notasi 12 jam, harus diberi keterangan pagi, sore, atau malam. Pukul 08.00 tanpa keterangan mempunyai 2 arti yaitu pukul 08.00 pagi atau pukul 08.00 malam.

Contoh :

Pukul 07.00 pagi Pukul 01.00 siang

Pukul 11.15 siang Pukul 11.15 malam

2. Menentukan Tanda Waktu Dengan Notasi 24 Jam

Sehari semalam lamanya 24 jam. Pergantian tanda waktu adalah tengah malam atau pukul 12 malam. Dalam notasi 24 jam, pukul 12.00 malam sama dengan pukul 24.00. Tidak seperti notasi dalam 12 jam, menentukan tanda dengan notasi 24 jam tidak menggunakan keterangan pagi, siang, atau malam, tetapi dengan notasi 00.00 sampai dengan 24.00.

Contoh :

Pukul 08.30, artinya pagi

Pukul 20.30, artinya pukul 08.30 malam

Pukul 11.15, artinya siang

Pukul 11.15 malam, ditulis pukul 23.15

Pukul 12.00, artinya pukul 12.00 tengah hari

Pukul 12.00 tengah malam, ditulis pukul 24.00

3. Mengubah Jam ke Menit dan Detik, dan Sebaliknya

1 jam = 60 menit

1 menit = 60 detik

1 jam = 3.600 detik

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan inkuiri memang bukan yang pertama kali dilakukan. Karena dari beberapa hasil penelitian yang pernah

ditelaah, ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah membahas masalah yang sama walaupun dengan sudut pandang yang beragam. Hampir setiap peneliti menyatakan hasil yang berbeda dari penelitiannya masing-masing.

1. Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Materi Pengukuran Waktu dengan Pemanfaatan Media Jam Dinding Di Sekolah Dasar Sungai Ambawang Tanjung Pura Pontianak Tahun Pelajaran 2009/2010, oleh Dimin Sehat, Sukmawati, dan Fadhillah.⁵

Pada penelitian ini mengambil *sample* dari beberapa sekolah dasar dalam satu wilayah kecamatan. Penelitian ini juga tidak hanya membahas bab pengukuran waktu saja namun semua materi pengukuran waktu, sudut, jarak dan kecepatan. Penelitian tersebut menghasilkan temuan yaitu terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik. Hasil awal dari nilai rata-rata peserta didik yaitu 64,12 setelah dilakukan penelitian menjadi 71,76 dengan ketuntasan klasikal awal sebesar 52,9% menjadi 73,58%.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini hanya menekankan pada materi pengukuran waktu saja dengan media yang sama yaitu menggunakan media jam dinding.

⁵Diminsehat@gmail.com . dikirim tanggal 9 Nopember 2014

2. Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Kersana Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011 oleh Haerudin⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Haerudin lebih menekankan pada pengukuran notasi waktu. Menurut penulis hal ini akan menjadi timpang karena di kelas 5 menurut standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada adalah materi pengukuran waktu. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu terjadi peningkatan persentase keaktifan dan hasil belajar yang semula dari 20 peserta didik hanya 3 yang tuntas menjadi 20 peserta didik tuntas pada pembelajaran matematika materi pengukuran waktu.

Dari hasil analisis didapat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 55,64, berdasarkan pedoman kualifikasi, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kualifikasi lebih dari cukup. Sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 74,61 yang termasuk dalam kualifikasi baik. Peningkatan nilai rata-rata kelas tes siklus I dengan tes siklus II sebesar 18,97. Sebanyak 20 siswa atau 80,56% dari jumlah siswa mengalami peningkatan skor total kemampuan penalaran matematika.

Penanaman konsep masalah yang berkaitan dengan waktu lebih sulit dipahami siswa dibandingkan dengan konsep

⁶Haerudin, *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Kersana Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011*, PJJ, PGSD, 2011

notasi 12 jam dan 24 jam. Akan tetapi hal ini merupakan permasalahan yang saling terkait. Sehingga peneliti dalam tulisan ini mengambil materi pengukuran waktu.

3. Penggunaan Media Jam dinding Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Kelas V Materi Pengukuran Waktu oleh Tuti Dwi Rahayu, Aliman dan Abdul Mutadir⁷

Pada penelitian ini hanya membahas bab pengukuran waktu saja. Penelitian tersebut menghasilkan temuan yaitu terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik. dengan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I adalah 71.96 dan pada siklus II adalah 81.83, sehingga selisihnya adalah 9.87. Banyaknyasiswa yang meningkat hasil belajarnya dari siklus I ke siklus II adalah 20 siswa atau 80%. Banyaknya siswa yang tuntas belajar pada siklus I adalah 25 siswa dari 28 siswa atau 89.29%, sedangkan pada siklus II adalah 26 siswa dari 29 siswa atau 89.65%.Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini hanya menekankan pada materi pengukuran waktu saja dengan media yang sama yaitu menggunakan media jam dinding.

F. Kerangka Berfikir

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik siswa. Apabila siswa

⁷<http://repository.unib.ac.id>(diakses pada 18 Nopember 2014)

sudah tertarik dengan pembelajaran maka akan mudah meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut sebagian siswa pembelajaran matematika seringkali dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dan ditakuti dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Apalagi dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru membuat mereka jenuh karena seharusnya materi yang diterangkan dan dapat dimengerti oleh siswa dengan metode praktek atau observasi, tetapi oleh guru dijelaskan dengan metode ceramah ataupun resitasi LKS tentu saja hal ini akan sulit dipahami oleh siswa dan membuat peserta didik menjadi malas untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Pemanfaatan metode inkuiri sebagai salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam proses belajar diharapkan dapat mewujudkan pemahaman dan hasil belajar tentang sebuah konsep (pengukuran waktu). Sebab menurut teori belajar kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.⁸

⁸Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 31.

Penggunaan metode inkuiri diduga dapat mewujudkan pemahaman tentang konsep pengukuran waktu, karena metode tersebut dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami sebuah konsep dan pemahaman mengenai proses terbentuknya sebuah konsep. Sehingga dalam pembelajaran selanjutnya siswa akan lebih mengerti dan manfaatnya dalam kehidupan.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.⁹ Jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dimunculkan suatu hipotesis tindakan sebagai berikut:

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dan media jam dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar Matematika Materi Pengukuran Waktu Pada Siswa Kelas V Semester I Di MI Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2014/2015.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 96.